

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DENGAN
LEARNING STYLE VAK (VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTHETIK)
 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-3
 SMA NEGERI OLAHRAGA PROVINSI RIAU**

Susi Andrianty

susiandrianty@gmail.com

SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

Application of Quantum Learning Method with VAK Learning Style (visual, auditory and kinesthetic) shown to increase the average value of presentation of the group. In the first action to obtain an average value of 0, this is caused by the presentation of the first actions was not performed because the lesson has been exhausted. In the second action to obtain an average value of 77.5. In the third act of obtaining an average value of 80.33. Implementation of action research by applying the method of Quantum Learning with Vak Learning Style (visual, auditory and kinesthetic) can significantly improve the results of class X-3 student of SMA Negeri Olahraga Pekanbaru in sub Pedosphere subject matter. This is evident from the average value of student learning outcomes are assessed on the test, teamwork and presentation continues to increase in every action. The average value before the action is equal to 68.61. In the first act of the average value of student learning outcomes to obtain a value of 26.26, then the second action has risen to obtain a value of 85.21 and in the third act of increased back to the acquisition value of 89.26

Keywords: quantum learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Menurut Suwarno (1982:2) pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup bagi tumbuh kembangnya anak, artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah tercapai keselamatan. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mengenyam pendidikan dalam upaya memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh kejiwaan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Syah (2006:18), untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru berkewajiban merealisasikan segenap

upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam mendapatkan petunjuk untuk menuju perubahan yang positif.

Tercapainya hal tersebut, tidak terlepas dari peranan guru sebagai seorang pendidik. Menurut Gagne dalam Syah (2006:250) setiap guru berfungsi sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran), *manager of intruction* (pengelola pengajaran) dan *evaluator of student learning* (penulis prestasi belajar siswa). Dari hal tersebut terlihat fungsi seorang guru dengan harapan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar sebagai mana yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar (PBM).

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu tujuan untuk pencapaian

keberhasilan dalam belajar. Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar. Pelaksanaan PBM menuntut guru memerlukan metode dan pendekatan supaya pencapaian keberhasilan dalam belajar lebih maksimal. Metode dan pendekatan yang tepat disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan kepada siswa. Metode mengajar adalah suatu cara menyajikan suatu materi pelajaran. Syah (2006:173) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai dalam belajar serta diperoleh perubahan tingkah laku yang mengarah ke perubahan yang lebih baik dari hasil belajar tersebut”. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009 : 10) hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik agar memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan).

Menurut keterangan guru geografi kelas X3 SMA Negeri Olahraga, bahwa pencapaian nilai rata-rata kelas X3 dalam mata pelajaran Geografi pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 masih sangat rendah dan masih di bawah nilai standar KKM, hal tersebut dapat dilihat dari penjumlahan nilai rata-rata kelas pada setiap masing-masing kelas yang masih belum mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70.

Tabel 1 Nilai Rata-rata Kelas X pada pelajaran Geografi

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70			
No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Kelas
1	X-1	45	71,02
2	X-2	45	71,49
3	X-3	43	68,61
4	X-4	43	70,73
5	X-5	45	70,86
6	X-6	46	70,93
7	X-7	44	72,25
8	X-8	45	72,53
9	X-9	45	70,17

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat satu kelas yang nilai rata-rata kelas pada pelajaran Geografi belum mencapai KKM yaitu kelas X - 3 sebesar 68,61, sedangkan untuk delapan kelas lainnya telah berhasil mencapai KKM namun peningkatan nilai rata-ratanya masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan pada saat memberikan materi pelajaran selalu menggunakan metode ceramah serta keterbatasan media pembelajaran. Pada kegiatan belajar, siswa jarang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Hanya 1-2 siswa saja yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perolehan nilai rata-rata pelajaran Geografi yang masih di bawah KKM menunjukkan bahwa siswa kurang paham tentang materi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa perlu dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dengan penggunaan metode yang tepat akan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan hasil belajar tersebut mendorong agar pembelajaran berikutnya perlu diadakannya perbaikan sehingga

adanya peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menerapkan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif sehingga mendorong untuk dilakukannya perbaikan, tindakan perbaikan yang tepat dan didukung melalui suatu metode yang dapat mendukung dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Metode *Quantum Learning*, siswa diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Penerapan metode *quantum* dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa.

Menurut Porter dan Hernacki (2000:16) *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori dan keyakinan. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang dapat dijadikan *learning style*, diantaranya :

1. teori otak kanan atau kiri.
2. teori otak 3 in 1.
3. pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik).
4. teori kecerdasan ganda.
5. Pendidikan holistik (menyeluruh).
6. belajar berdasarkan pengalaman.
7. belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*).

Dalam *Quantum learning* ini ada beberapa *learning style* pembelajaran yang dapat mempengaruhi bagaimana cara belajar seseorang sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan supaya tidak terlalu melebar maka penulis lebih memfokuskan dengan menggunakan *Learning Style Visual, Auditory, dan Kinestetik (VA K)*.

Learning Style VAK ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa maka akan terciptalah interaksi edukatif. Interaksi ini guru berperan sebagai

penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan hasil tes siswa pada submateri pokok pedosfer?; (2) apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan kerjasama kelompok siswa pada submateri pokok pedosfer?; (3) apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan hasil presentasi siswa pada submatri pokok pedosfer?; (4) bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* pada sub matari pokok pedosfer?; dan (5) apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode *Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* selama pelaksanaan tindakan kelas?. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui hasil tes yang diperoleh oleh siswa setelah menggunakan metode *Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)*; (2) untuk mengetahui kemampuan kerjasama kelompok dan keaktifan kelompok siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS); (3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjasama kelompoknya dalam menyelesaikan LKS; (4) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode *Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial Dan Khinestetik)* pada sub matari pokok pedosfer; dan (5) untuk

mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan Metode *Quantum Learning* dengan *Learning Style VAK (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* selama pelaksanaan tindakan kelas.

Konsep Pedosfer dalam Pembelajaran Geografi

Dalam standar isi (Permendiknas No.22 Tahun 2006) kompetensi dasar yang dituntut pada materi pedosfera adalah menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan lithosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Dalam pedosfer erat kaitannya dengan tanah sebab tanah itu sendiri merupakan bagian dari pedosfer.

Menurut Wigeno (2007 : 2) tanah (soil) adalah kumpulan dari benda alam di permukaan bumi yang tersusun dalam horison-horison, terdiri dari campuran bahan mineral, bahan organik, air dan udara, dan merupakan media untuk tumbuhnya tanaman.

Model Quantum Learning

Quantum Learning berakar dari upaya Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai “*Suggestology*” atau “*Suggestopedia*”.

Menurut Porter (2000:14) Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih.

Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar

yang terbukti efektif di sekolah. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercam. Di Supercam ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. *Quantum Learning* di definisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika Quantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Atau sudah biasa dikenal dengan $E = mc^2$. Tubuh kita secara materi diibaratkan sebagai materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya : interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Menurut Poter (2000:15) metode *Quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori keyakinan”. *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan “pegangan” dari saat-saat keberhasilan yang menakutkan.

Hasil Belajar

Menurut Winkel dalam Purwanto (2011:39) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Purwanto (2011:44) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*prudent*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Dalam siklus input-input hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu kita telusuri pengertian tindakan. Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2009:24) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut Hasley, seperti dikutip Cohen dalam Daryanto (2011: 37) penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan SMA Negeri Olahraga Kelas X semester 2 (genap) tahun pelajaran 2010-2011. SMA Negeri Olahraga berada di Jl. Yos Sudarso No. 103 Kecamatan Rumbai Prsisir, Kota Pekanbaru. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas X-3 dengan jumlah siswa 31, siswa laki-laki berjumlah 22 dan siswa perempuan berjumlah 9. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru bidang studi geografi bertindak sebagai observer. Untuk memperoleh data penelitian maka peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru, tes untuk mengukur pemahaman siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mengukur aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan dan presentasi untuk mengukur kemampuan dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjasama kelompok.

Data yang dikumpulkan dari penelitian terdiri dari dua jenis data yaitu data kuantitatif yang didapatkan dari hasil test yang dilakukan oleh siswa dan data kualitatif yang didapatkan dari hasil observasi aktivitas peneliti di kelas selama proses pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis secara statistika sederhana yaitu prosentase sehingga diperoleh hasil yang nantinya akan dibandingkan dengan KKM dan nilai siswa sebelum penelitian tindakan kelas ini dan guna melihat apakah penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Sedangkan data kualitatif dianalisis secara kualitatif yang diperuntukan untuk merefeksi dipelaksanaan pembelajaran berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. indikator keberhasilan pada penelitian ini, penulis menetapkan angka 75. Nilai tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran geografi yang ditetapkan oleh SMA Negeri Olahraga Maka seorang

siswa dinyatakan berhasil atau tuntas apabila telah memperoleh nilai tes minimum 75. Indikator keberhasilan yang ditetapkan apabila 80% dari jumlah siswa atau sekitar 25 siswa mencapai KKM.

2. indikator keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok adalah 80% dari jumlah siswa yaitu 25 siswa mencapai nilai 75. Kriteria penilaian dilihat setelah siswa mengumpulkan tugas yang diberikan oleh peneliti dengan tepat waktu beserta kelengkapan isi dari LKS tersebut.
3. indikator keberhasilan siswa dalam melakukan presentasi adalah 80% dari jumlah siswa yaitu 25 siswa memperoleh nilai minimum 75 dalam persentasi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas yang akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu kelas X-3 dikarenakan memperoleh rata-rata nilai hasil belajar paling rendah yaitu 68,61 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70.

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang tertera pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang sebelumnya telah dirancang untuk setiap pelaksanaan tindakan. Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran Geografi yang bertindak sebagai observer selama pelaksanaan tindakan kelas.

Aktivitas guru dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terlihat bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tindakan pertama. Peningkatan ini merupakan implentasi dari hasil refleksi

dari aktivitas guru pada tindakan pertama, sehingga guru hanya melakukan sedikit perbaikan terhadap aktivitasnya selama di kelas. Namun, masih terlihat pada awal kegiatan pembelajaran guru tidak melakukan pengkondisian kelas dengan baik sehingga masih terlihat siswa kurang mempersiapkan perlengkapan belajar, seperti buku pelajaran, buku catatan serta alat tulis. Guru telah memberikan motivasi di awal kegiatan sehingga siswa terlihat mulai merespon dengan baik materi pelajaran yang akan dibahas. Pada saat guru membahas materi pelajaran, suasana kelas sudah dapat terkontrol dengan baik. Guru lebih sering melakukan mobilitas ketika menerangkan materi pelajaran, agar seluruh siswa dapat mendengar penjelasan guru dengan jelas dan baik. Aktivitas siswa dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, bahwa siswa mulai bersemangat dan memberikan respon positif pada saat guru memberikan motivasi di awal kegiatan. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa terlihat antusias bertanya kepada guru disela-sela penjelasan materi dan siswa yang lain mencatat jawaban atas pertanyaan temannya. Pada tahap penjelasan materi ini siswa mulai fokus dengan penjelasan.

Hasil Belajar Siswa

Tindakan pertama; nilai rata-rata hasil belajar siswa itu sendiri memperoleh nilai rata-rata sebesar 26,26. Nilai rata-rata tersebut jauh sekali di bawah standar yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil penggabungan dari nilai tes sebesar 0, tugas kelompok 78,77 dan persentasi sebesar 0. Untuk nilai rata-rata tugas kelompok (LKS) sudah mencapai KKM yaitu sebesar 78,77. Dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 71 dengan jumlah sebanyak 23 orang yang telah mencapai KKM dengan persentase 74,3 6 % dan sebanyak 8 orang yang belum

mencapai KKM dengan persentase 25,64 %.

Tindakan kedua; Hasil Belajar siswa merupakan hasil gabungan nilai yang terdiri atas hasil tes, tugas kelompok (LKS) dan persentasi. Hasil tes siswa masih terdapat 2 orang siswa atau 7,5 % yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Namun 29 orang siswa atau 92,5% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai tes yang diperoleh sebesar 91,25 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai yang terendah 70. Untuk presentasi sendiri masih terdapat 8 orang siswa atau sebesar 25% memperoleh nilai di bawah KKM 75 dan 23 orang siswa atau 75% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai presentasi yaitu 77,5 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 73. Kemudian setelah menggabungkan nilai tes, tugas kelompok (LKS) dan presentasi diperoleh hasil belajar siswa. Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa untuk hasil belajar siswa, seluruh siswa sebanyak 31 orang siswa atau sebesar 100% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 85,2 1 dengan nilai tertinggi sebesar 89,33 dan nilai terendah sebesar 77,00.

Tindakan ketiga; rata-rata nilai tes yang diperoleh sebesar 97,22 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai yang terendah 80. Selanjutnya untuk tugas kelompok (LKS) sendiri seluruh siswa sebanyak 36 atau sebesar 100% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai tugas kelompok (LKS) yaitu 90,22 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah yaitu 86. Untuk nilai presentasi sendiri seluruh siswa sebanyak 31 orang siswa atau sebesar 100% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai presentasi yaitu 80,33 dengan nilai tertinggi 97 dan terendah 78. Kemudian setelah menggabungkan nilai tes, tugas kelompok (LKS) dan presentasi diperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa, seluruh siswa sebanyak 31 orang siswa atau sebesar 100% telah mencapai KKM. Rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 89,26 dengan nilai

tertinggi sebesar 94,33 dan nilai terendah sebesar 85,00.

Tabel 2. Peningkatan Rata-rata Nilai Hasil Belajar Siswa pada Tindakan Pertama, Tindakan Kedua, dan Tindakan Ketiga

No	Komponen Hasil Belajar	Tindakan Pertama	Tindakan Kedua	Tindakan Ketiga
1	Rata-rata nilai	26,26	85,21	89,26
2	Nilai tertinggi	28,33	89,33	94,33
3	Nilai terendah	23,67	80,67	85
4	Jumlah siswa ~ 75	0 (0%)	31 (100%)	31 (100%)
5	Jumlah siswa ~ 75	31 (100 %)	0 (0%)	0 (0%)

Dari tabel di atas terdapat peningkatan pada nilai tertinggi, nilai tertinggi tindakan pertama yaitu sebesar 28,33 kemudian mengalami peningkatan pada tindakan kedua yaitu sebesar 89,3 3 dan semakin meningkat pada tindakan yaitu 94,3 3. Kemudian untuk nilai terendah pada tindakan pertama memperoleh nilai 23,66 selanjutnya pada tindakan kedua nilai terendah 77 dan pada tindakan ketiga memperoleh nilai terendah sebesar 85.

Pelaksanaan tindakan kelas melalui tiga tindakan dalam satu siklus ini diperoleh peningkatan hasil belajar pada setiap tindakannya. Pada tindakan pertama rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh sebesar 26,26 kemudian pada tindakan kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 85,2 1 dan pada tindakan ketiga juga terdapat peningkatan yaitu sebesar 89,26. Hasil belajar diperoleh dari penggabungan dari hasil tes, nilai tugas kelompok (LKS) presentasi. Pada tindakan pertama seluruh siswa tidak mengerjakan tes sehingga memperoleh rata-rata nilai 0, pada tindakan kedua rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 91,25 dan pada tindakan ketiga rata-rata nilai tes semakin meningkat menjadi 97,22. Untuk

rata-rata nilai tugas kelompok juga mengalami peningkatan setiap tindakannya, pada tindakan pertama memperoleh nilai sebesar 78,77 mengalami peningkatan pada tindakan kedua sebesar 86,88 dan pada tindakan ketiga semakin meningkat sebesar 90,22. Selanjutnya, nilai presentasi juga mengalami peningkatan. Pada tindakan pertama siswa tidak mempresentasikan hasil tugas kelompoknya sehingga untuk rata-rata nilai presentasi memperoleh nilai 0, namun pada tindakan kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,5 dan pada tindakan ketiga juga mengalami peningkatan sebesar 80,33.

Selain itu berdasarkan hasil observasi pada tindakan ketiga bahwa seluruh pencapaian target guru telah berhasil dicapai, baik dari hasil belajar siswa maupun aktivitas guru serta aktivitas siswa yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan terutama terjadi pada upaya guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran, memotivasi siswa dalam setiap pertemuan dan menciptakan diskusi kelompok yang efektif (Nurhasanah, 2010). Guru mencukupkan pelaksanaan tindakan berakhir pada tindakan ketiga dikarenakan secara keseluruhan hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes, tugas kelompok dan presentasi sudah mencapai KKM yaitu 75 artinya 80 % siswa dinyatakan berhasil dalam belajar dengan menggunakan metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)*.

Dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa target penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan mencapai target dari indikator keberhasilan serta permasalahan sudah dapat teratasi. Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam penelitian telah terpenuhi serta menjawab hipotesis atas tindakan yang dilakukan yaitu Penerapan Metode *Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Kelas X-3 SMA Negeri Olahraga (penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Geografi).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada materi pelajaran geografi pada sub materi pokok Pedosfer dengan menggunakan Metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial dan Kinestetik)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 SMA Negeri Olahraga dapat disimpulkan bahwa :

1. penerapan Metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* terbukti dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil tes individu. Pada tindakan pertama memperoleh nilai rata-rata 0, hal ini disebabkan oleh pada tindakan pertama tidak dilakukan pemberian tes dikarenakan waktu pelajaran telah habis. Pada tindakan kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,25 Pada tindakan ketiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 97,22
2. penerapan Metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* terbukti dapat meningkatkan nilai rata-rata kerjasama kelompok dalam menyelesaikan LKS. Pada tindakan pertama nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 78,77. Pada tindakan kedua nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 86,88. Pada tindakan ketiga nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 90,22
3. penerapan Metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* terbukti dapat meningkatkan nilai rata-rata presntasi kelompok . Pada tindakan pertama memperoleh nilai rata-rata 0, hal ini disebabkan oleh pada tindakan pertama tidak dilakukan presntasi

dikarenakan waktu pelajaran telah habis. Pada tindakan kedua memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,5. Pada tindakan ketiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,33.

4. pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-3 SMA Negeri Olahragapada sub materi pokok Pedosfer. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai hasil belajar siswa yang dinilai dari tes, kerjasama kelompok dan presentasi terus meningkat dalam setiap tindakannya. Rata-rata nilai sebelum tindakan yaitu sebesar 68,61. Pada tindakan pertama rata-rata nilai hasil belajar siswa memperoleh nilai sebesar 26,26, kemudian pada tindakan kedua mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai sebesar 85,2 1 dan pada tindakan ketiga mengalami peningkatan kembali dengan perolehan nilai sebesar 89,26.

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada pelaksanaan tindakan kelas ini diperoleh peningkatan pada hasil tes, kerjasama kelompok siswa dan presentasi. Namun untuk perolehan nilai presentasi lebih kecil dibandingkan dengan hasil tes dan kerjasama kelompok. Untuk itu agar pencapaian nilai presentasi lebih memuaskan pada pembelajaran geografi dengan menggunakan metode *Quantum Learning Dengan Learning Style Vak (Visual, Auditorial dan Kinestetik)* ini guru harus memfokuskan siswa agar dapat mempresentasikan hasil kerjasama kelompok dengan maksimal.
2. Dalam setiap pelaksanaan tindakan masih banyak terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode *Quantum Learning Dengan Learning*

Style Vak (Visual, Auditorial dan Kinestetik) seperti guru belum bisa manajemen waktu, guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, guru kurang memberikan motivasi di awal kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang merespon dan tanggap mengenai pelajaran yang akan dipelajari, guru belum bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Maka untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru melakukan refleksi bersama observer supaya untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penerapan metode *Quantum learning dengan learning style VAK (Visual, Auditory, Khinestetik)* diharapkan dapat diterapkan pada materi selain Pedosfer, agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta : Gava Media.
- DePotter, B. and Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Kurikulum Geografi SMA*. Bahan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- Fathurrohman, P. dan Sutikno, M.S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Hardjowigeno, S. (2007). *Ilmu Tanah*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Nurhasanah, A. (2010). Dampak Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VA-K) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar. Disertasi Doktor pada Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamento. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suwarno. (1982). *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya : Aksara Baru.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya